

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” yang memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Darsini et al., 2019).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kogni tingkatan yaitu:

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau telah rangsangan yang telah diterima (Darsini et al., 2019)

2. Memahami (Comprehention)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari (Darsini et al., 2019).

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil(sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain (Darsini et al., 2019).

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain (Darsini et al., 2019)

5. Sintesis (Syntesis)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagianbagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada (Darsini et al., 2019)

6. Evaluasi (Evaluation)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang telah ada (Darsini et al., 2019)

2.1.3 Komponen Pengetahuan

Adapun menurut Bahm (dikutip dalam Lake et al, 2017), definisi ilmu pengetahuan melibatkan 6 macam komponen utama, yaitu masalah (problem), sikap (attitude), metode (method), aktivitas (activity), kesimpulan (conclusion), dan pengaruh (effects) (Darsini et al., 2019).

1. Masalah (problem)

Ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi untuk menunjukkan bahwa suatu masalah bersifat scientific, yaitu bahwa masalah adalah sesuatu untuk dikomunkasikan, memiliki sikap ilmiah, dan harus dapat diuji.

2. Sikap (attitude)

Karakteristik yang harus dipenuhi antara lain adanya rasa ingin tahu tentang sesuatu; ilmuwan harus mempunyai usaha untuk memecahkan masalah; bersikap dan bertindak objektif, dan sabar dalam melakukan observasi

3. Metode (method)

Metode ini berkaitan dengan hipotesis yang kemudian diuji. Esensi science terletak pada metodenya. Science merupakan sesuatu yang selalu berubah, demikian juga metode, bukan merupakan sesuatu yang absolut atau mutlak.

4. Aktivitas (activity)

Science adalah suatu lahan yang dikerjakan oleh para scientific melalui scientific research, yang terdiri dari aspek individual dan sosial.

5. Kesimpulan (conclusion)

Science merupakan a body of knowledge. Kesimpulan yang merupakan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah adalah tujuan dari science, yang diakhiri dengan pembenaran dari sikap, metode, dan aktivitas.

6. Pengaruh (effects)

Apa yang dihasilkan melalui science akan memberikan pengaruh berupa pengaruh ilmu terhadap ekologi (applied science) dan pengaruh ilmu terhadap masyarakat dengan membudayakannya menjadi berbagai macam nilai. Ilmu pengetahuan lahir dari pengembangan suatu permasalahan (problems) yang dapat dijadikan sebagai kegelisahan akademik. Atas dasar problem, para ilmuwan memiliki suatu sikap (attitude) untuk membangun metode dan kegiatan (method and activity) yang bertujuan untuk melahirkan suatu penyelesaian kasus (conclusions) dalam bentuk teori-teori, yang akan memberikan pengaruh (effects) baik terhadap ekologi maupun terhadap masyarakat.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah ingatan, kesaksian, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan penalaran, logika, bahasa dan kebutuhan manusia (Sari et al., 2023). Sedangkan menurut Notoatmodjo dalam (Batbual, 2021) antara lain :

1. Faktor Internal

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya berbagai hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan Menurut Nursalam dalam (Batbual, 2021). Berdasarkan berbagai hasil penelitian didapatkan bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu Menurut Nursalam dalam (Batbual, 2021).

c. Usia

Menurut Nursalam dalam (Batbual, 2021), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat ia dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Hurlock dalam (Batbual, 2021) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan penerimaan informasi.

2.1.4 Kriteria Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo 2012 yang dikutip dari buku Metodologi Penelitian Kesehatan PPSDMK (2018, Hal; 52) bahwa pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat yaitu:

1. Pengetahuan baik jika jawaban responden dari kuesioner yang benar 76-100%.
2. Pengetahuan cukup jika jawaban responden dari kuisisioner yang benar 56-75%.
3. Pengetahuan kurang jika jawaban dari kuisisioner yang benar <56%.

2.2 Kehamilan

2.2.1 Pengertian Kehamilan

Menurut Federasi Obstetri Ginekologi Internasional, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan terbagi dalam 3 trimester, dimana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (minggu ke-13 hingga ke-27), dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga ke-40) (Titisari, 2013).

2.2.2 Tanda dan Gejala Kehamilan

Tanda dan gejala kehamilan menurut (Manuaba, 2008) dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Tanda Dugaan kehamilan

Uterus membesar, adanya tanda (Uterus tidak merata pembesarannya), suhu basal tinggi, adanya tanda hegar (Konsisten Rahim menjadi Lunak), adanya tanda goodell's (Konsisten Uterus Keras), adanya tanda chandwick (Vagina tampak lebih merah), adanya tanda Mc.Donald (Fundus dan serviks mudah difleksikan), adanya kontraksi uterus.

a. Amenore (Tidak Dapat Haid)

Gejala ini sangat penting karena umumnya wanita hamil tidak haid dengan diketahuinya tanggal hari pertama menstruasi terakhir adalah penanda untuk menentukan tanggal taksiran persalinan.

b. Mual dan Muntah

Biasa terjadi pada bulan pertama hingga bulan terakhir trimester pertama. Sering terjadi pada pagi hari atau sering disebut "morning sickness" (Tyastuti & Wahyuningsih, 2022).

2. Tanda-tanda presumtif

Tanda presumtif adalah perubahan fisiologis pada ibu atau seorang perempuan yang mengindikasikan bahwa ia telah hamil. Tanda tidak pasti atau bahan anatomik dan fisiologik selain dari tanda-tanda presumtif yang dapat dideteksi atau dikenali oleh pemeriksa. tanda-tanda tidak pasti adalah: Amenorhea (Terlambat datang bulan), mual-muntah, Mastodinia, Quickening, Gangguan Kencing, Konstipasi, Perubahan berat badan, Perubahan Warna Kulit (Romauli. S, 2017).

3. Tanda Pasti Hamil

Tanda pasti hamil adalah data atau kondisi yang mengindikasikan adanya buah kehamilan atau bayi yang diketahui melalui pemeriksaan dan direkam oleh pemeriksaan. Tanda-tanda pasti hamil adalah: Terdengarnya Denyut Jantung Janin (DJJ), teraba gerakan janin, terlihat kerangka janin saat USG.

2.2.3 Perubahan psikologi kehamilan

1. Perubahan psikologi trimester I (periode penyesuaian)

- b. Ibu merasa tidak sehat dan kadang merasa benci dengan kehamilannya.
- c. Kadang muncul penolakan, kekecewaan, kecemasan, dan kesedihan. Bahkan kadang ibu berharap agar dirinya tidak hamil saja.
- d. Ibu akan selalu mencari tanda-tanda apakah ia benar-benar hamil. Hal ini dilakukan sekadar untuk meyakinkan dirinya
- e. Setiap perubahan yang terjadi dalam dirinya akan selalu mendapat perhatian dengan seksama.
- f. Oleh karena perutnya masih kecil, kehamilan merupakan rahasia seorang ibu yang mungkin akan diberitahukannya kepada orang lain atau malah mungkin dirahasiakannya.
- g. Hasrat untuk melakukan hubungan seks berbeda-beda pada tiap wanita, tetapi kebanyakan akan mengalami penurunan.

Perubahan psikologi trimester II (periode kesehatan yang baik)

- a. Ibu merasa sehat, tubuh ibu sudah terbiasa dengan kadar hormone yang tinggi.
- b. Ibu sudah bias menerima kehamilannya
- c. Merasakan gerakan anak
- d. Merasa terlepas dari ketidaknyamanan dan kekhawatiran
- e. Libido meningkat
- f. Menuntut perhatian dan cinta
- g. Merasa bahwa bayi sebagai individu yang merupakan bagian dari dirinya
- h. Hubungan social meningkat dengan wanita hamil lainnya atau pada orang lain yang baru menjadi ibu
- i. Ketertarikan dan aktivitasnya terfokus pada kehamilan, kelahiran, dan persiapan untuk peran baru.

2. Perubahan psikologi trimester III (periode penantian dengan penuh kewaspadaan)

- a. Rasa tidak nyaman timbul kembali, merasa dirinya jelek aneh, dan tidak menarik

- b. Merasa tidak menyenangkan ketika bayi tidak lahir tepat waktu
- c. Takut akan rasa sakit dan bahaya fisik yang timbul pada saat melahirkan, khawatir akan keselamatannya
- d. Khawatir bayi akan dilahirkan dalam keadaan tidak normal, bermimpi yang mencerminkan perhatian dan kekhawatirannya.
- e. Merasa sedih karena akan terpisah dari bayinya
- f. Merasa kehilangan perhatian g. Perasaan mudah terluka (sensitive)
- h. Libido menurun (Sulistyawati, 2009).

2.2.4 Diagnosa kehamilan

Diagnosis kehamilan dapat ditegakkan dengan riwayat kesehatan dan pemeriksaan klinis berdasarkan tanda dan gejala kehamilan. Kehamilan dibagi dalam 3 triwulan yaitu: triwulan pertama dimulai dari konsepsi sampai 3 bulan, triwulan kedua dari bulan keempat sampai 6 bulan, triwulan ketiga dari bulan ketujuh sampai 9 bulan (Prawirohardjo, 2011).

2.3 Triple Eliminasi

2.3.1 Pengertian

Triple Eliminasi adalah program upaya untuk mengeliminasi infeksi tiga penyakit menular langsung dari ibu ke anak yaitu infeksi HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B yang terintegrasi langsung dalam program Kesehatan ibu dan anak (Kemenkes, 2019).

Program Triple Eliminasi bertujuan untuk deteksi dini infeksi penyakit HIV, sifilis dan Hepatitis B pada ibu hamil dan sangat penting dilakukan oleh semua ibu hamil karena dapat menyelamatkan nyawa ibu dan anak. Pemeriksaan dapat dilakukan di Puskesmas terdekat pada kunjungan perawatan antenatal pertama, idealnya sebelum usia kehamilan 20 minggu dan untuk ibu hamil yang datang setelah 20 minggu tes skrining dan pengobatan harus dilakukan secepat mungkin (Martini, 2020).

Cara pemeriksaan dilakukan dengan pengambilan sampel darah ibu hamil oleh tenaga laboratorium yang telah terlatih, pemeriksaan tes yang digunakan adalah HIV rapid test, RPR (Rapid Plasma Reagin)-Tp rapid (Treponema pallidum rapid) dan HBsAg (Hepatitis B surface Antigen) rapid test (Campaka et al., 2023).

2.4 HIV

2.4.1 Pengertian

Infeksi HIV (Human Immunodeficiency Virus) akut dapat muncul sebagai tipe mononucleosis syndrome dengan kumpulan gejala yang tidak spesifik. Kurangnya tingkat kecurigaan yang tinggi, seringkali membuat penyakit ini terlewatkan. Dalam beberapa kasus, infeksi HIV akut mungkin tidak menunjukkan gejala (Danarko et al., 2024).

HIV merupakan retrovirus golongan RNA yang spesifik menyerang sistem imun/kekebalan tubuh manusia. Penurunan sistem kekebalan tubuh pada orang yang terinfeksi HIV memudahkan berbagai infeksi, sehingga dapat menyebabkan timbulnya AIDS.

AIDS (Acquire Immunodeficiency Syndrome) merupakan sekumpulan gejala ataupun tanda klinis pada pengidap HIV akibat infeksi tumpangan (oportunistik) karena penurunan sistem imun. Penderita HIV mudah terinfeksi berbagai penyakit karena imunitas tubuh yang sangat lemah, sehingga tubuh gagal melawan kuman yang biasanya tidak menimbulkan penyakit. Infeksi oportunistik ini dapat disebabkan oleh berbagai virus, jamur, bakteri dan parasit serta

dapat menyerang berbagai organ, antara lain kulit, saluran cerna/usus, paru-paru dan otak. Berbagai jenis keganasan juga mungkin timbul. Kebanyakan orang yang terinfeksi HIV akan berlanjut menjadi AIDS bila tidak diberi pengobatan dengan antiretrovirus (ARV).

2.4.2 Penularan

Penularan infeksi HIV dapat melalui hubungan seksula, paparan darah yang terinfeksi, atau penularan perinatal. Faktor risiko tinggi penularan HIV meliputi viral load yang tinggi, perilaku seksual tertentu, adanya infeksi menular seksual dengan ulseratif, faktor host dan genetic tertentu (Danarko et al., 2024).

1. Cairan genital: cairan sperma dan cairan vagina pengidap HIV memiliki jumlah virus yang tinggi dan cukup banyak untuk memungkinkan penularan, terlebih jika disertai IMS lainnya. Karena itu semua hubungan seksual yang berisiko dapat menularkan HIV, baik genital, oral maupun anal.
2. Kontaminasi darah atau jaringan: penularan HIV dapat terjadi melalui kontaminasi darah seperti transfusi darah dan produknya (plasma, trombosit) dan transplantasi organ yang tercemar virus HIV atau melalui penggunaan peralatan medis yang tidak steril, seperti suntikan yang tidak aman, misalnya penggunaan alat suntik bersama pada daripada persalinan seksio sesaria.
3. Penggunaan jarum suntik : penggunaan jarum suntik, tindik, tato, dan pisau cukur yang dapat menimbulkan luka yang tidak disterilkan secara bersama-sama dipergunakan dan sebelumnya telah dipakai orang yang terinfeksi HIV. Caracara ini dapat menularkan HIV karena terjadi kontak darah.
4. Lama persalinan: semakin lama proses persalinan, risiko penularan HIV dariibu ke anak juga semakin tinggi, karena kontak antara bayi dengan darah/ lendir ibu semakin lama.
5. Ketuban pecah lebih dari empat jam sebelum persalinan meningkatkan risiko penular3an hingga dua kali dibandingkan jika ketuban pecah kurang dari empat jam.
6. Tindakan episiotomi, ekstraksi vakum dan forsep meningkatkan risiko penularan HIV.

2.4.3 Tanda dan Gejala

1. Demam berkepanjangan lebih dari tiga bulan.
2. Diare kronis lebih dari satu bulan berulang maupun terus menerus.
3. Penurunan berat badan lebih dari 10% dalam tiga bulan.
4. TBC
5. Batuk kronis lebih dari satu bulan
6. Infeksi pada mulut dan tenggorokan disebabkan jamur *Candida Albicans*.
7. Pembekakan kelenjar getah bening yang menetap di seluruh tubuh.
8. Munculnya Herpes zoster berulang dan bercak-bercak gatal di seluruh tubuh (Rachmadani, 2020).

2.4.4 Tes Infeksi HIV

Tes HIV adalah tes yang dilakukan untuk memastikan apakah individu yang bersangkutan telah dinyatakan terkena HIV atau tidak. Tes HIV berfungsi untuk mengetahui adanya antibodi terhadap HIV atau mengetes adanya antigen HIV dalam darah. Ada beberapa jenis tes yang biasa dilakukan diantaranya yaitu tes Elisa, tes Dipstik dan tes Western Blot.

1. Tes darah Elisa

Hasil tes Elisa (-) kembali melakukan konseling untuk penataan perilaku seks yang lebih aman (safer sex). Pemeriksaan diulang kembali dalam waktu 3-6 bulan berikutnya. Hasil tes Elisa (+), konfirmasi dengan Western Blot.

2. Tes Western Blot

Hasil tes Western Blot (+) laporkan ke dinas kesehatan (dalam keadaan tanpa nama). Lakukan pasca konseling dan pendampingan (menghindari emosi putus asa keinginan untuk bunuh diri). Hasil tes Western Blot (-) sama dengan Elisa (-).

2.5 HbsAg (Hepatitis B)

2.5.1 Pengertian

Hepatitis B adalah infeksi yang terjadi pada hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B (VHB). Penyakit ini bisa menjadi akut atau kronis dan dapat pula menyebabkan radang hati, serosis hati, kanker hati, dan kematian. Hepatitis B merupakan suatu proses peradangan pada jaringan hati, secara populer dikenal dengan istilah penyakit hati, sakit liver, atau sakit kuning (Cortes et al., 2017). Peradangan hati dapat menyebabkan kerusakan sel-sel, jaringan, bahkan semua bagian organ hati. Hepatitis B dapat terjadi karena penyakit yang menyerang sel-sel hati atau penyakit lain yang menyebabkan komplikasi pada hati, adanya HBsAg dalam serum pasien menandakan positif hepatitis B (February & Molawe, 2024).

Hepatitis B dapat terjadi pada ibu hamil karena adanya penularan dari penderita hepatitis lain dengan berbagai cara, mulai dari hubungan badan, penggunaan jarum bersamaan yang tidak steril dan berbagai penyebab hepatitis B pada ibu hamil lainnya. Gejala penyakit Hepatitis B dalam kehamilan biasanya sulit terdeteksi pada tahap awal. Umumnya gejala akan tampak setelah 2-3 bulan setelah virus menginfeksi organ hati. Ibu hamil kerap kali tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hepatitis B, sehingga dapat menimbulkan risiko pada kandungannya. Ibu hamil yang terdiagnosa HBsAg (Hepatitis B surface antigen) dalam tubuhnya memiliki peluang untuk menularkan virus Hepatitis B secara vertikal pada anaknya (Masyarakat et al., 2024).

Virus Hepatitis B termasuk hepadnavirus berukuran 42 nm double stranded DNA virus dengan terdiri dari nucleocapsid core (HbcAg) berukuran 27 nm, dikelilingi oleh lapisan lipoprotein dibagian luarnya yang berisi antigen permukaan (HbsAg). HBV yang berukuran sekitar 42 nm, virus ini mempunyai lapisan luar (selaput) yang berfungsi sebagai antigen HbsAg. Virus mempunyai bagian inti dengan partikel inti HBcAg dan HBsAg (Jurusan et al., 2022).

Protein yang dibuat oleh virus ini bersifat antigenik serta tentang keadaan penyakit (pertanda serologi khas) adalah :

1. Surface antigen atau HBsAg yang berasal dari selubung, yang positif kira-kira 2 minggu sebelum terjadinya gejala klinis.
2. Core antigen atau HBcAg yang merupakan nukleokapsid virus hepatitis B.
3. Antigen atau HBeAg yang berhubungan erat dengan jumlah partikel virus yang merupakan antigen spesifik untuk hepatitis (Wahyudi, 1948).

2.5.2 Penularan

Bagian tubuh yang memungkinkan terjadinya penularan Virus Hepatitis B antara lain adalah darah, air ludah, cairan cerebrospinal, peritoneal, pleural, cairan pericardial, dan synovial, semen, cairan vagina, cairan bagian tubuh lainnya yang berisi darah, organ dan jaringan tubuh yang terlepas. Cara penularan Virus Hepatitis B yang paling sering terjadi antara lain meliputi kontak seksual atau kontak dengan seseorang yang tertular, penularan perinatal terjadi dari ibu kepada bayinya, penggunaan alat suntik pada para pecandu obat – obatan terlarang dan melalui infeksi nosokomial di rumah sakit (Inayah, 2022)

Cara penularan hepatitis B dapat melalui mulut, transfusi darah, dan jarum suntik yang tercemar. Pada bayi cara penularannya adalah dari ibu melalui plasenta (uri) semasa dalam kandungan atau pada saat kelahiran. Secara epidemiologik penularan infeksi virus hepatitis B sebagai berikut :

1. Penularan vertikal : Penularan infeksi virus hepatitis B dari ibu yang HBsAg positif kepada anak yang dilahirkan yang terjadi selama masa perinatal.
2. Penularan horizontal : Penularan infeksi virus hepatitis B dari seseorang pengidap virus hepatitis B kepada orang lain disekitarnya, misalnya melalui hubungan seksual.

2.5.3 Tanda dan Gejala

Pada fase awal penderita belum merasakan gejala yang spesifik. Keluhan yang dirasakan antara lain mual, muntah, tidak ada nafsu makan, badan terasa lemas, dan mudah lelah. Nafsu makan yang jelek dijumpai pada hepatitis akut atau jika telah terjadi sirosis. Kelelahan merupakan keluhan yang sering terjadi pada penderita hepatitis. Rasa mudah lelah terutama terjadi setelah beraktifitas, akibatnya stamina tubuh menurun, merasa tidak bertenaga, kebutuhan tubuh akan tidur meningkat dan merasa lemas. Rasa lelah ini sifatnya hilang timbul dengan tingkat kelelahan yang bervariasi dari waktu ke waktu.

Hepatitis B kronis memberikan gejala yang lebih serius seperti mudah lelah, tidak nafsu makan, mual dan muntah, dan dapat terjadi penumpukan cairan di rongga perut sehingga perut terlihat membuncit. Pada perabaan, perut kanan atas terasa membesar karena terjadi pembesaran hati (Suharjo J, 2018).

2.5.4 Pencegahan

Tingkat infeksi dapat diturunkan dengan modifikasi tingkah laku dan peningkatan pengetahuan individu. Melakukan pemeriksaan pada semua donor darah dan memastikan praktik klinis yang aseptik. (Franco et al., 2012)

Selain itu skrining ibu hamil dapat membantu pencegahan transmisi pada saat kelahiran. Administrasi Immunoglobulin Hepatitis B dapat mencegah infeksi neonatus dan dapat pula sebagai profilaksis. Vaksinasi sangat efektif dalam pencegahan Hepatitis B, sirosis dan hepatoselular karsinoma. (Alavian et al., 2010)

2.5.5 Pemeriksaan laboratorium

Hasil pemeriksaan laboratorium Pada hepatitis B akut simptomatik pola serologisnya, HBsAg mulai timbul pada akhir masa inkubasi kira-kira 2-5 minggu sebelum ada gejala klinik dan titernya akan meningkat setelah tampak gejala klinik dan menetap selama 1-5 bulan (Lee and Ahn, 2011).

1. Prinsip pemeriksaan metode ChLIA ialah ketika sampel telah dimasukan maka akan terbentuk ikatan antigen dan antibodi. Ikatan antigen dan antibodi ini tidak akan mudah lepas setelah pencucian karena adanya mikropartikel magnetik sebagai pembawa antigen/antibodi. Selanjutnya ditambahkan kemiluminescen untuk mendeteksi adanya kompleks reaksi antigen dan antibodi. Reaksi ini dilihat dengan adanya emisi cahaya yang dihasilkan. Besar kecilnya emisi cahaya secara kuantitatif menggambarkan besar dan kecilnya kadar antigen atau antibodi yang terkandung di dalam sampel(Safitri et al., 2024)
2. Pemeriksaan HBsAg Meode Immunochromatografi Prinsip dari pemeriksaan metode ini adalah bereaksinya immunochromatografi yang menggunakan membran berwarna untuk mendeteksi HBsAg dalam serum, membran yang dilapisi dengan anti- HBs pada daerah test (T) dapat bereaksi secara kapilaritas sehingga membentuk garis merah. Penggunaan imunokromatografi karena selain dapat menentukan HBsAg secara kualitatif metode ini juga spesifik untuk mendeteksi HBV dan merupakan cara pemeriksaan yang praktis, cepat dan mudah dikerjakan .
3. Pemeriksaan HBsAg Metode ELISA
Prinsip dari pemeriksaan ELISA adalah reaksi antigen-antibodi (Ag-Ab) dimana setelah penambahan konjugat yaitu antigen atau antibodi yang dilabel enzim dan substrat akan terjadi perubahan warna. Perubahan warna ini yang akan diukur intensitasnya dengan alat pembaca yang disebut spektrofotometer atau ELISA reader dengan menggunakan panjang gelombang tertentu.
4. Radioimmunoassay (RIA)
Prinsip : persaingan reaksi dalam campuran yang terdiri dari antigen/hormon berlabel radioaktif, antibody dan antigen/hormon yang 23 tidak berlabel radioisotop. Antigen radioaktif dicampur dengan sejumlah antibodi. Antigen dan antibodi berikatan satu sama lain menjadi satu zat. Kemudian ditambahkan zat yang tidak diketahui jenisnya yang mengandung sedikit antigen. Zat baru ini merupakan zat yang diuji(Jurusan et al., 2022).

2.6 Sifilis

2.6.1 Pengertian

Sifilis adalah infeksi sistemik dan merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh spirochaeta *Treponema pallidum*. Infeksi menjadi perhatian khusus selama kehamilan karena risiko penularan transplasental ke janin. Infeksi kongenital dapat menyebabkan beberapa dampak buruk, termasuk kematian perinatal. Selain sifilis, terdapat tiga jenis infeksi lain pada manusia yang disebabkan oleh *treponema*, yaitu: non-venereal endemic syphilis (telah dieradikasi), frambusia (*T. pertenue*) dan pinta (*T. carateum* di Amerika Selatan). Sifilis secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sifilis kongenital (ditularkan dari ibu ke janin selama dalam kandungan) dan sifilis yang didapat/ akuisita yang ditularkan melalui hubungan seks dan produk darah yang tercemar(Darmawan et al., n.d.).

3.6.2 Penularan

Penularan secara seksual memerlukan paparan lesi terbuka yang terdapat mikroorganisme. *Spirochetes* berpindah dari lesi melintasi epitel utuh yang tidak berkeratin atau kulit yang terkelupas ke dalam inang baru. Efisiensi penularan seksual (horizontal) diperkirakan sekitar 30 persen. Masa inkubasi bervariasi dari 10 hingga 90 hari (rata-rata sekitar tiga minggu); inokula yang lebih besar dapat memperpendek masa inkubasi ini (Darmawan et al., n.d.).

Penularan dari Ibu ke bayi terjadi pada masa kehamilan, kontak saat persalinan dan kontak dengan lesi sifilis setelah persalinan. Walaupun penularan dari ibu ke bayi dapat terjadi pada minggu ke-9 kehamilan, namun biasanya penularan terjadi pada minggu ke-16 dan ke-28 kehamilan. Sifilis pada ibu hamil yang tidak diobati dapat mengakibatkan keguguran, prematuritas, bayi berat lahir rendah, lahir mati dan sifilis kongenital (Danaroko et al., 2024).

Cara penularan penyakit ini sangat bervariasi tergantung aktivitas penderitanya. Menurut Sarwono Prawirohardjo (2017) cara penularan sifilis dibagi menjadi dua, yakni :

1. Sifilis kongenital atau bawaan

Sifilis kongenital akibat dari penularan *spirochaeta* transplasenta. Bayi jarang berkontak langsung dengan Chancre ibu yang menimbulkan infeksi pasca lahir. Resiko penularan transplasenta bervariasi menurut stadium penyakit yang diderita oleh ibu. Bila wanita hamil dengan sifilis primer dan sekunder serta *spirochaetemia* yang tidak diobati, besar kemungkinan untuk menularkan infeksi pada bayi yang belum dilahirkan dari pada wanita dengan infeksi laten. Penularan dapat terjadi selama kehamilan. Insiden dari infeksi sifilis kongenital tetap paling tinggi selama 4 tahun pertama sesudah mendapat infeksi primer, sekunder dan penyakit laten awal.

2. Sifilis Akuisita (dapat)

Sifilis dapat penularannya hampir selalu akibat dari kontak seksual walaupun penanganannya secara kuratif telah tersedia untuk sifilis selama lebih dari empat dekade, sifilis tetap penting dan tetap merupakan masalah kesehatan yang lazim di Indonesia. Pembagian sifilis dapat berdasarkan epidemiologi, tergantung sifat penyakit tersebut menular atau tidak. Stadium menular bila perjalanan penyakit kurang dari 2 tahun dan stadium tidak menular perjalanan penyakit lebih dari 2 tahun. Infeksi Menular Seksual (IMS) menyebar cukup mengkhawatirkan di Indonesia. Sifilis adalah penyakit kelamin menular yang disebabkan oleh bakteri *spiroseta*, *Treponema pallidum*. Penularan biasanya melalui kontak seksual; tetapi, ada beberapa contoh lain seperti kontak langsung dan kongenital sifilis (penularan melalui ibu ke anak dalam uterus).

Sementara menurut Hawkes, et. al (2011) sifilis dapat ditularkan melalui berbagai cara yaitu :

- a. Kontak seksual langsung. Umumnya penderita sifilis tertular lewat cara ini. Ibu pengidap sifilis, tidak diobati, setelah hamil *Treponema pallidum* dalam tubuh ibu bisa ke tubuh janin melalui sirkulasi darah, menyebabkan janin tertular sifilis. Infeksi terjadi setelah 4 bulan kehamilan.
- b. Kontak tidak langsung. Orang yang hidup bersama dengan pengidap sifilis, cara penularan sifilis jenis ini bersentuhan dengan pakaian dalam, sprei, selimut, sapu tangan, pisau cukur, dan handuk yang pernah dipakai oleh pengidap.
- c. Infeksi yang ditularkan melalui darah. Jika pendonor adalah pengidap sifilis laten, darah yang didonorkan kemungkinan membawa *Treponema pallidum*.

3.6.3 Tanda dan Gejala

Menurut Kent dan Romanelli (2011) gejala sifilis biasanya mulai timbul dalam waktu 1-13 minggu setelah terinfeksi. Infeksi bisa menetap selama bertahun-tahun dan jarang menyebabkan kerusakan jantung, kerusakan otak maupun kematian. Gejala lainnya adalah merasa tidak enak badan (malaise), kehilangan nafsu makan, mual, lelah, demam dan anemia. Sementara pada fase laten dimana tidak nampak gejala sama sekali. Fase ini bisa berlangsung bertahun-tahun atau berpuluh-puluh tahun atau bahkan sepanjang hidup penderita. Pada awal fase laten kadang luka yang infeksius kembali muncul.

Hal senada juga dikemukakan Shmaefsky (2013) bahwa gejala yang muncul pada setiap individu sangat berbeda-beda. Menurutnya, beberapa gejala sifilis yang sering muncul adalah sebagai berikut

1. Gejala awal penyakit ini biasanya ditandai dengan hilangnya nafsu makan pada penderita. Penderita juga akan mudah lelah dan berkeringat disertai rasa sakit di bagian kepala. Dalam waktu cepat, penderita juga akan mengalami anemia (Woods, 2011). Setelah gejala awal muncul, penderita juga akan menemukan luka terbuka seperti luka digigit serangga pada beberapa bagian tubuhnya seperti organ vital dan mulut (Shmaefsky, 2011). Setelah itu penderita juga akan merasakan sakit di bagian anus, alat kelamin dan mulutnya. Kejadian ini biasanya muncul kurang lebih seminggu setelah penderita melakukan hubungan seks dengan orang terinfeksi sifilis.
2. Gejala sifilis lainnya adalah penderita sifilis akan menemukan adanya ruam kemerahan pada daerah organ kelaminnya yang juga menimbulkan rasa gatal dan panas (Shmaefsky, 2011). Beberapa penderita juga akan mengalami kerontokan pada rambutnya. Hal ini biasanya terjadi beberapa bulan setelah terinfeksi sifilis. Kemudian pada tahap selanjutnya gejala sifilis lainnya akan dimulai sekitar dua tahun setelah terinfeksi sifilis. Bakteri spiroseta telah menyebar dengan sangat cepat dalam tubuh. Bakteri tersebut juga mulai merusak sistem syaraf dalam otak dan sistem peredaran darah dalam tubuh si penderita.

3.7 Karakteristik Ibu

1. Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Lamanya waktu hidup responder dihitung mulai lahir sampai sekarang. Umur yang dianggap optimal untuk mengambil keputusan adalah diatas 20 tahun. Karena jika kurang dari 20 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang kurang. Umur 21 tahun sampai dengan 35 tahun merupakan usia produktif seseorang. Pada usia produktif merupakan usia yang optimal dalam menerima informasi dari lingkungan, masih kuatnya daya ingat seseorang yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu hamil yang berusia produktif akan mudah menerima informasi tentang perubahan fisiologi selama kehamilan yang diberikan selama mengikuti bimbingan perawatan kehamilan (Irawan 2020). Umur lebih dari 35 tahun, daya ingat dan daya nalar seseorang sudah mulai berkurang disebabkan kemampuan otak sudah mengalami penurunan, penurunan daya ingat mempengaruhi proses penerimaan informasi. Daya ingat yang menurun akan menyebabkan berkurangnya pengetahuan yang didapatkan apalagi untuk dapat menerima informasi dari lingkungannya.

2. Pendidikan

Pendidikan dan pengetahuan adalah salah satu hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang luas juga. Individu yang sering mendapatkan informasi mengenai kesehatan maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu untuk menyerap pengetahuan dalam lingkungan formal maupun nonformal terutama melalui media massa, sehingga ibu akan membagi informasi sesuai dengan kebutuhan. Tingkat pendidikan yang rendah akan lebih kuat mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru. Pengukuran pendidikan di klasifikasikan menjadi 4 yaitu SD, SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi (Arifin et al., 2020).

Faktor pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan terutama dalam pengambilan keputusan dan penerimaan informasi dari orang lain. Rendahnya pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan karena kemampuan mencerna suatu informasi yang didapat masih rendah. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi dari seseorang. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya lebih dapat mendukung sosial, dan bergaya hidup sehat (AYU & Latifah, 2020). Pengukuran pendidikan di klasifikasikan menjadi 4 yaitu SD, SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi (Arifin et al., 2020).

3. Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karir.

Menurut Vureen (dalam Mufidah, 2009), ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan, atau wiraswasta dengan kisaran waktu 6 jam sampai 8 jam sehari, sedangkan ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tinggal di rumah dengan melakukan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga waktunya banyak digunakan untuk keluarga (Munandar dalam Mufidah, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahena, Ali dan Khardoush (2020) yang menyebutkan bahwa pekerjaan maupun tingkat sosial ekonomi yang rendah berpengaruh terhadap persepsi atau pengetahuan seseorang. Pekerjaan berkaitan dengan faktor interaksi dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam pemahaman terkait kesehatannya. Interaksi sosial ditempat kerja dapat mempengaruhi sejauh mana ibu hamil lebih banyak mendapatkan informasi tentang kesehatan.